



TRADISI NGAYUN SEBAGAI SEBUAH RITUAL KELAHIRAN DI DESA SINDANGLAUT KECAMATAN CARITA

N. Erna Marlia Susfenti*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

* Corresponding: erna.marlia@uinbanten.ac.id

Abstrak

Masyarakat dan tradisi merupakan dua hal yang saling terikat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tradisi meliputi kebiasaan, norma, nilai, hukum serta aturan aturan warisan masa lalu yang harus dijaga dan dilestarikan. Tradisi Ngayun merupakan sebuah tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sindanglaut Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang. Ngayun merujuk kepada tradisi pemberian nama dalam suku Sunda yang dilakukan tujuh hari setelah kelahiran bayi. Ritual ngayun diawali dengan memandikan dan diakhiri dengan membaringkan bayi di dalam ayunan yang terbuat dari kain panjang yang diikatkan pada sebuah bambu. Pada bambu tersebut juga digantung benda – benda ritual yang masing – masing memiliki makna kebaikan bagi kehidupan bayi yang diayun.

Kata kunci: Tradisi, Ngayun.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beragam suku, ras, bahasa dan budaya. Pembentukan setiap budaya yang dimunculkan dari masing-masing daerah memiliki nilai sejarah. Pembentukan budaya Indonesia terlihat sejak masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan Islam. Kebudayaan yang di dalamnya terkandung segenap norma-norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan Masyarakat yang mengandung sanksi atau hukuman yang dijatuhkan apabila ada pelanggaran. Norma-norma tersebut mengandung kebiasaan hidup dan adat istiadat (Wita, 2016: 8)

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan ungkapan kreatifitas dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun spiritual. Kebudayaan juga dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari

suatu masyarakat (Ihromi, 2016: 27). Masyarakat merujuk kepada sekelompok orang yang tinggal dan bermukim dalam suatu wilayah dan menggunakan suatu bahasa yang sama yang juga dimengerti oleh kelompok lainnya dalam wilayah tersebut.

Budaya dapat juga dikatakan sebagai suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat, kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya merujuk pada cara hidup dan adat istiadat suatu kelompok masyarakat, yang mencakup tradisi, bahasa, seni, arsitektur, musik, dan kepercayaan.

Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan suku lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut, yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang sehingga dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Tradisi – tradisi yang berkembang dalam masyarakat diyakini akan memberikan kebaikan bagi masyarakat yang menerapkan dan melestarikannya. Masyarakat sendiri meyakini bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan mempunyai makna yang baik bagi kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat suku Sunda masih mempertahankan adat dan tradisinya sampai saat ini, meskipun dalam pelaksanaannya tradisi – tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat saat ini sudah mengalami beberapa perubahan. Masyarakat Desa Sindanglaut, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang merupakan masyarakat suku Sunda yang masih melestarikan tradisi leluhur. Salah satu tradisi yang masih melekat sampai saat ini adalah tradisi *Ngayun*.

Ngayun menjadi sebuah peristiwa yang sangat penting karena berhubungan dengan awal kehidupan manusia. Upacara *ngayun* rutin dilaksanakan saat bayi berusia tujuh hari atau setelah lepasnya tali pusar. Ritual *ngayun* sendiri dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana tanpa melibatkan banyak orang selain bayi, ibu dan terkadang disaksikan juga oleh keluarga besar. *Ngayun* juga dapat diartikan sebagai wujud kebahagiaan karena sudah lepasnya tali pusar bayi, juga merupakan ungkapan terima kasih kepada dukun beranak atau paraji karena telah membantu merawat bayi sampai lepas tali pusar.

II. LITERATUR REVIEW

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu Buddhayah merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kata budaya atau kebudayaan merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia

(Sadono, 2023: 1). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya didefinisikan sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1992: 181).

Budaya dalam Bahasa Inggris disebut juga dengan *culture* yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Baran, 2012: 9). Dengan demikian budaya atau kebudayaan dapat disimpulkan sebagai keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmateriel. Merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Sedangkan tradisi Menurut kamus antropologi adalah sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Ariyono, 1985: 4). Sedangkan dalam kamus Sosilogi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993: 459). Tradisi singkatnya juga dapat diartikan sebagai kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Tradisi adalah kesamaan benda material dengan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu (Sztompka, 2007: 49). lebih khusus tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Merupakan Upaya untuk meneliti, menjelaskan dan menggambarkan objek penelitian. Unsur yang digambarkan adalah tradisi *Ngayun* di Desa Sindanglaut Kecamatan Carita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka.

IV. PEMBAHASAN

Profil Desa Sindanglaut

Secara administratif Kecamatan Carita termasuk dalam wilayah Kabupaten Pandeglang. Carita merupakan pemekaran dari Kecamatan Jiput yang meliputi 10 desa, yaitu: Desa Penjamben, Desa Tembong, Desa Banjarmasin, desa Carita, Desa Sukajadi, Desa Sindanglaut, Desa Sukarame, Desa Sukanegara, Desa Kawoyang dan Desa Cinoyong.

Salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Carita adalah Desa Sindanglaut. Desa Sindanglaut berada diantara 105.861641 Bujur Timur dan -6.310244 Lintang Selatan. Menurut Sejarah, penamaan Desa Sindanglaut berawal dari peristiwa meletusnya gunung Krakatau pada Tahun 1883. Peristiwa letusan gunung paling besar yang menyebabkan tsunami dan mengakibatkan kurang lebih 36 ribu orang meninggal dunia. Peristiwa itu juga menyebabkan beberapa kampung dalam wilayah desa Sindanglaut terendam. Maka hasil musyawarah sepakat menamai desa dengan Desa Sindanglaut, berasal dari kata *Sindang* dan *Laut*. Sindang berarti mampir, sedangkan laut berarti air laut yang merujuk kepada sampai/mampirnya air laut pada peristiwa letusan gunung Krakatau tahun 1883 (Profil Desa, 2022).

Desa Sindanglaut meliputi 5 (lima) kampung memiliki total luas wilayah sekitar kurang lebih 1240 Hektar yang terbagi ke dalam lahan sawah, lahan ladang, lahan perkebunan, lahan peternakan, hutan, waduk, dan lahan lainnya. Terdiri lebih dari 997 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 3.553 jiwa. Terletak diantara Pantai dan pengunungan membuat Desa Sindanglaut dipandang sebagai desa yang sangat potensial, terutama dalam bidang pariwisata.

Desa sindanglaut merupakan salah satu desa yang masih sangat kental dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat. Mulai dari kelahiran, pernikahan sampai kematian masing masing memiliki tradisi yang dipercaya dan diyakini jika dilakukan akan mendatangkan kebaikan. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi *ngayun*.

Ngayun merupakan tradisi yang dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi dilahirkan, tidak jarang ritual ini juga dilaksanakan Ketika bayi sudah lepas tali pusar. Ngayun sejatinya adalah ritual sederhana yang dilakukan untuk memberikan nama kepada bayi.

Tradisi Ngayun

a. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Ngayun

Dalam tradisi ngayun terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh pemilik rumah atau ibu dari bayi yang akan diayun berdasarkan instruksi dari dukunnya. Salah satunya adalah membuat *Pahinum* atau dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai minuman merupakan proses pembuatan jamu tradisional yang akan diberikan kepada ibu bayi. Bahan bahan pembuat jamu ini biasanya terdiri dari beras kencur, jahe, kunyit, daun sambiloto, daun papaya, dan lain lain. Jamu ini bermanfaat untuk Kesehatan Rahim dan melancarkan ASI.

Selain membuat *pahinum*, persiapan kedua yang harus dilakukan adalah menyiapkan *amben* dan *ayunan*. Amben dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat tidur, sedangkan ayunan adalah alat yang terbuat dari kain panjang kemudian diikat pada kayu melintang di dalam rumah, di atas ayunan digantungkan padi, kapas, ketupat, tidak lupa juga *apu* yang digambar berbentuk plus (+) pada tiang ayunan. Ayunan ini yang kemudian akan digunakan untuk mengayun bayi.

Sebelum melakukan prosesi *ngayun*, biasanya dukun beranak terlebih dahulu memijat ibu bayi. Hal ini bermanfaat untuk mengembalikan dan memperbaiki struktur isi perut ibu bayi dan melemaskan otot otot yang tegang pasca melahirkan. Pemijatan dilakukan tujuh hari pasca melahirkan, karena saat itu luka dan jahitan setelah melahirkan sudah mulai pulih dan kering.

b. Pelaksanaan Ngayun

Tradisi ngayun adalah tradisi yang berhubungan dengan kehidupan awal manusia, tradisi ini biasanya dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi dilahirkan atau biasa juga dilakukan setelah bayi putus tali pusar. Prosesi ngayun dilaksanakan ditempat tinggal bayi. Adapun peralatan yang digunakan untuk prosesi ngayun adalah:

- Amben untuk meletakkan bayi

- Batu yang bisa digenggam
- Kain jarik/kain Panjang digunakan untuk membuat ayunan
- Padi, kapas, ketupat dan benda lainnya yang nanti digantung di atas ayunan.

Tradisi ngayun biasanya diawali dengan memandikan dan mendandani bayi yang dilakukan oleh dukun beranak. Setelah memastikan semua benda dan perlengkapan ngayun sudah lengkap, mulailah bayi dibaringkan di atas amben, setelah itu dukun beranak membacakan surat Al-Fatihah, syahadat dan sholawat, surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas, kemudian dilanjutkan dengan membacakan jampi-jampi. Jampi-jampi ini bersifat rahasia sehingga yang mengetahui hanya dukun beranak saja. Masyarakat pun tidak pernah bertanya apa isi jampi-jampi tersebut, semua Masyarakat meyakini jampi-jampi tersebut pastilah berisi doa-doa kebaikan.

Setelah membaca jampi-jampi, lalu dukun beranak membaca kembali surat Al-Fatihah sambil memegang batu, di akhir surat batu tersebut kemudian digebrak sebanyak tujuh kali atau tujuh gebrakan. Tujuh gebrakan ini menggambarkan tujuh doa yang dipanjatkan yaitu; *ulah sadeleu-deleuna lain deleueun na, ulah sacokot-cokotna lain cokoteun na, ulah sadenge-dengena lain dengeun na, jadi anak nurut, sholeh/sholehah, ngangkat darajat, jeung Panjang umur*. Proses gebrak ini juga dilakukan agar bayi kuat dan tidak mudah kaget.

Setelah selesai digebrak, bayi kemudian dibaringkan di ayunan lalu diayun – ayunkan, hal ini dilakukan untuk memberikan nama dan agar bayi tidur dengan nyenyak. Setelah bayi tertidur nyenyak barulah paraji atau dukun anak menyatakan ritual selesai. Adapun makna dari peralatan yang digunakan dan diikatkan pada ayunan seperti yang pertama *padi dan ketupati*, digunakan dengan harapan bayi tersebut memiliki rezeki yang baik dan melimpah. Kedua *kapas* digunakan agar dalam mengarungi hidup memiliki kesabaran dan hati yang lembut. Ketiga *tanda silang yang terbuat dari apu* bermakna agar sang bayi terhindar dari segala penyakit dan mayarbahaya. Ayunan sendiri memiliki makna bahwa kehidupan pasti terus berayun, tidak selamanya suka tidak juga duka.

V. KESIMPULAN

Tradisi adalah kebiasaan–kebiasaan baik yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara turun temurun. Tradisi merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan sehari–hari guna menjadi pembelajaran untuk generasi selanjutnya. Tradisi *Ngayun* adalah tradisi yang berhubungan dengan awal kehidupan manusia, dilakukan tujuh hari setelah sang bayi lahir ke bumi. *Ngayun* merupakan tradisi warisan leluhur yang dilakukan untuk memberikan nama pada bayi dimulai dari proses *ngegebrak* diakhiri dengan membaringkan bayi ke dalam ayunan.

Makna simbolik yang terkandung pada benda–benda yang digunakan dalam ritual ngayung adalah: agar mendapatkan rezeki yang baik dan melimpah, memiliki hati yang sabar dan kuat dalam mengarungi kehidupan, serta terhindar dari segala musibah atau marabahaya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Berni Yunita, I. R., Saniro, R. K. K., & Ayuningsih, Y. NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM MANTRA NGAYUN BUDAK: STUDI ANTROPOLINGUISTIK DI KAMPUNG KERTAJATI, MAJALENGKA. In *PROCEEDING CONFERENCE ON APPLIED LINGUISTICS 8* (p. 319).
- Ariyono dan Siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressind.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu. Jakarta: Erlangga.
- Dan, J. Tradisi Pawai 1000 Obor Pada Malam Idul Fitri Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung.
- Fauziyah, S. (2017). Tradisi Sunat Perempuan di Banten dan Implikasinya terhadap Gender, Seksualitas, dan Kesehatan Reproduksi. *Tsaqofah*, 15(2), 135-182.
- Ihromi, T.O. 2016. *Pokok–Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.

- Sadono, Soni. 2023. *Budaya Nusantara*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiana, U., Koswara, D., & Haerudin, D. (2013). Tradisi Ngayun di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang (Kajian Struktural-Semiotik). *Lokabasa*, 5(1).
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wita, Nyoman dkk. 2016. *Memahami Hukum dan Kebudayaan*. Bali: PT Pustaka Ekspresi.